

PENGEMBANGAN EMOTIONAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMK UNTUK MEMPERSIAPKAN PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KERJA DI ERA GLOBALISASI

Nina Oktarina¹

Abstrak: Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, terbuka dan demokratis. Tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam rangka membantu peserta didik guna mengikuti perkembangan iptek dan menjawab tantangan di masa depan, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pelaksanaan KBK menuntut guru untuk lebih inovatif dalam proses pembelajaran siswa, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru akan tetapi berpusat pada siswa. Seperti halnya dalam pembelajaran ekonomi di SMK siswa tidak lagi menjadi pihak yang pasif menerima materi tetapi aktif dalam PBM. Sehingga siswa tidak hanya paham terhadap materi pelajaran akan tetapi juga dapat menghubungkannya dengan kondisi yang ada di masyarakat. Untuk itu pengembangan Emotional Intelligence (EI) dalam pembelajaran ekonomi di SMK dapat dijadikan sebagai suatu alternatif dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan kerja di masa depan. Pengembangan Emotional Intelligence diperlukan supaya siswa memiliki kecakapan hidup (life skill).

Kata kunci : emotional intelligence, peserta didik, life skill

¹ Staf Pengajar Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial UNNES

PENDAHULUAN

Usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya terus diupayakan dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan. Era globalisasi menuntut kita untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing di kancah internasional. Laporan beberapa lembaga internasional berkaitan dengan tingkat daya saing sumber daya manusia Indonesia menunjukkan fakta yang kurang menggembirakan. Seperti terungkap dalam catatan Human Development Report tahun 2000 versi UNDP, peringkat HDI (Human Development Index) atau kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di urutan 105 dari 108 negara (Nurhadi, 2004: 6).

Untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional memperbaharui kurikulum pendidikan dengan menerbitkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum baru tersebut bertujuan mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi tantangan dan dapat bersaing dalam dunia kerja (Mulyana, 2003: 4).

Tujuan dari pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik untuk siap memasuki dunia kerja. Untuk itu mereka harus memiliki kecakapan hidup (life skill). Salah satu mata diklat yang diajarkan di SMK adalah mata diklat ekonomi, tujuan dari mata diklat ini siswa tidak hanya paham akan konsep-konsep yang ada dalam ilmu ekonomi akan tetapi juga dapat menghubungkannya dengan kondisi yang ada dalam masyarakat. Dalam proses belajar mengajar mata diklat ini perlu dikembangkan suatu paradigma baru yaitu melalui pengembangan Emotional Intelligence (EI) dalam proses belajar mengajar. Sehingga lulusan SMK memiliki kemandirian, percaya diri, kreatif, dan mampu berkomunikasi secara efektif di lingkungannya.

PENGERTIAN LIFE SKILL

Life Skill dalam arti sempit adalah kemampuan yang diperlukan untuk mencari pekerjaan guna memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan yang dapat dilakukan sangat banyak macamnya seperti guru, dokter, perawat, sopir, pedagang, dan sebagainya. Dengan demikian pengertian keterampilan hidup di sini adalah pemberian bekal kepada peserta didik agar dapat mengembangkan perekonomian dalam rangka

kelangsungan hidupnya. Sedangkan kemampuan hidup dalam arti luas adalah mencakup berbagai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik dalam hidup bermasyarakat dan lingkungan sosialnya. Keterampilan hidup (life skill) di sini meliputi keterampilan ekonomi, sosial, politik, lingkungan hidup, kesehatan, dan kemampuan lain berupa komunikasi dalam menanggulangi berbagai masalah kehidupan.

Kecakapan hidup secara linier memiliki kekuatan yang dapat dipilah ke dalam lima hal, yaitu kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional (Suharmanto, 2001: 368). Kecakapan yang pertama, yaitu kecakapan mengenal diri sering disebut juga kemampuan personal (personal skill). Di dalam kecakapan mengenal diri terkandung makna penghayatan terhadap diri sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat, dan warga Negara. Selain itu juga kesadaran akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam mengembangkan diri menjadi pribadi yang unggul dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Kecakapan yang kedua, yaitu kecakapan berpikir rasional (rational skill) mengandung suatu pengertian kemampuan untuk menggali informasi, menemukan informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan guna memecahkan masalah yang dihadapi. Kecakapan selanjutnya adalah kecakapan sosial yang diartikan dengan kemampuan interpersonal. Kemampuan interpersonal adalah kemampuan berkomunikasi dengan empati dan melakukan proses bekerjasama sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis.

Kecakapan keempat, yaitu kecakapan akademik (academic skill), kecakapan akademik adalah kemampuan berpikir ilmiah yang meliputi identifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian. Kecakapan yang kelima, kecakapan vokasional, yaitu kemampuan dalam bentuk keterampilan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada dalam masyarakat.

KONSEP PENDIDIKAN DI INDONESIA

1. UUD 1945

Dalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara adalah "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa".

2. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Pasal 3 dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
3. GBHN tahun 1999
Dalam GBHN 1999 ditegaskan bahwa :
 - a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan.
 - b. Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan.
 - c. Melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan sistem kurikulum.
 - d. Memberdayakan lembaga pendidikan dan meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
 - e. Melakukan pembaharuan dan pemantapan sistem pendidikan nasional.
 - f. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.
 - g. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia.
4. Proenas tahun 2000-2004
Dalam Proenas tahun 200-2004 disebutkan :
 - a. Mempertahankan hasil-hasil yang telah dicapai.
 - b. Mengantisipasi era global dunia pendidikan.
 - c. Mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis memperhatikan keberagaman kebutuhan serta keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

EMOTIONAL INTELLIGENCE.

Paradigma konvensional memandang kualitas seseorang diukur dari tingkat IQ(Intelligence Quotient). Kualitas peserta didik hanya dipandang dari tingkat IQnya. Seseorang dikatakan cerdas

apabila IQnya tinggi. Namun beberapa tahun belakangan ini diketahui bahwa keberhasilan seseorang ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat intelligence quotientnya. Berdasarkan hasil penelitian, IQ hanya menyumbang 20% dari keberhasilan seseorang (Patton, 1997: 1). Penemuan tersebut membuktikan bahwa IQ bukan satu-satunya tolak ukur keberhasilan seseorang. Sedangkan Emotional Intelligence (EI) termasuk dalam 80% penentu keberhasilan. Oleh karena itu paradigma baru ini harus diterjemahkan dalam proses belajar mengajar dari tingkat dasar dan menengah dalam rangka menciptakan lulusan yang memiliki wawasan pencipta kerja.

Emotional Intelligence (EI) adalah Kecerdasan yang berupa kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Goleman, 2000: 12). Menggunakan ungkapan Howard Gardner, kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan intra personal intelligence dan interpersonal intelligence.

PENGEMBANGAN EI DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMK

Menurut Suyanto (2002) kita perlu mengembangkan faktor Emotional Intelligence (EI) dalam proses belajar mengajar di pendidikan dasar dan menengah agar lulusan pendidikan dasar dan menengah memiliki kemandirian, percaya diri, kreatif, dan mampu berkomunikasi secara efektif di lingkungannya. Pengembangan EI sangat dimungkinkan karena faktor ini memang dapat ditingkatkan daripada IQ yang sudah merupakan bawaan setiap manusia sejak dia dilahirkan. Berkaitan dengan hal tersebut sifat-sifat manusia yang terkait dengan EI perlu untuk diintegrasikan dalam proses belajar mengajar di SMK agar mampu melahirkan lulusan yang memiliki kemandirian dan kreatifitas yang tinggi. Banyak lulusan yang memiliki nilai tinggi akan tetapi tidak siap memasuki dunia kerja karena tingkat Elnya rendah. Sehingga banyak lulusan yang masih menganggur.

Sifat-sifat manusia menurut Patton (1997) yang termasuk dalam unsur Emotional Intelligence (EI) adalah self awareness, mood management, self-motivation, impulse control, dan people skill. Berkaitan dengan hal itu pertanyaan yang timbul adalah, materi apa yang sesuai dalam kurikulum berbasis kompetensi agar siswa memiliki kemampuan yang tidak cepat usang dan ketinggalan jaman. Oleh karena itu harus disiapkan pengalaman, informasi dan kemampuan

untuk siswa yang tujuannya agar mereka memiliki kemampuan hidup (life skill). Menurut The Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills (SCANS), U.S. Department of Labor (1991) tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk bersaing dalam dunia kerja di era 2000-an, ada lima kompetensi dan tiga fondasi. Lima kompetensi tersebut adalah :

COMPETENCIES-effective workers can productively use :

1. Resources-allocating time, money, materials, space and staff;
2. Interpersonal skills-working on teams, teaching others, serving customers, leading, negotiating, and working well with people from culturally diverse backgrounds;
3. Information-acquiring and evaluating data, organizing and maintaining files, interpreting and communicating, and using computers to process information;
4. Systems-understanding social, organizational, and technological systems, monitoring and correcting performance, and designing or improving systems;
5. Technology-selecting equipment and tools, applying technology to specific tasks, and maintaining and troubleshooting technologies.

THE FOUNDATION-Competences requires:

1. Basic skills – reading, writing, arithmetic and mathematic, speaking, and listening.
2. Thinking skills – thinking creatively, making decisions, solving problems, seeing things in the mind's eye, knowing how to learn, and reasoning.
3. Personal qualities – individual responsibility, self - esteem, sociability, self – management, and integrity.

Lima kompetensi dan 3 fondasi tersebut dapat diadopsi ke dalam proses belajar mengajar di Indonesia, baik di pendidikan dasar maupun menengah. Sehingga pendidikan dasar dan menengah dapat menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan hidup (life skill). Dengan demikian pendidikan dasar dan menengah harus selalu melakukan pembaharuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kondisi yang berlangsung pada saat itu. Pendidikan dasar dan menengah yang adaptif dan dinamis terhadap perkembangan jaman akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi akan dapat bersaing dalam kancah internasional. Menurut Colling (1993) perubahan dalam

pendidikan adalah identik dengan proses pembelajaran. Sehingga dengan adanya kurikulum berbasis kompetensi, proses pembelajaran harus diubah dari pembelajaran yang bersifat konvensional yang berfokus pada guru menjadi pembelajaran yang dinamis yang berfokus pada siswa (Rosyada, 2004: 7).

Pengembangan Emotional Intelligence (EI) dalam pembelajaran ekonomi di SMK dapat dilakukan dengan pendekatan dan strategi pembelajaran diantaranya:

1. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual
2. Pengajaran berbasis masalah
3. Pengajaran kooperatif
4. Pengajaran berbasis inkuiri
5. Pengajaran berbasis proyek/tugas
6. Pengajaran berbasis kerja
7. Quantun teaching dan Quantum learning
8. CBSA
9. Pengajaran berbasis melayani

Pembelajaran dengan pendekatan dan strategi pembelajaran di atas mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar dan juga mengembangkan Emotional Intelligence (EI) dari siswa. Siswa tidak hanya memahami suatu konsep ilmu ekonomi tetapi juga didorong untuk dapat menghubungkan konsep tersebut dengan kondisi yang ada dalam masyarakat. Dalam proses tersebut Emotional Intelligence(EI) dari siswa yang terdiri dari kecakapan intra personal intelligence dan interpersonal intelligence dikembangkan. Hal ini terlihat ketika siswa bekerja dalam suatu kelompok, ketika siswa saling bertukar pendapat, ketika siswa menggali informasi yang berkaitan dengan konsep ilmu ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan siswa dalam menggali informasi, mengolah informasi, menghubungkan konsep ilmu ekonomi dengan kondisi di masyarakat, memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah sampai menentukan suatu keputusan untuk mengatasi masalah sangat didukung oleh pengembangan kecerdasan emosionalnya. Sehingga pada akhirnya dapat menciptakan lulusan yang memiliki kecakapan hidup (life skill) yang mandiri, kreatif dan berwawasan pencipta kerja.

PENUTUP

Kualitas Sumber daya manusia Indonesia yang masih rendah merupakan masalah pendidikan yang harus diatasi dengan melakukan pembaharuan di bidang pendidikan. Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan dalam menghadapi tantangan dalam persaingan di era global. Tujuan dari pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah mempersiapkan peserta didik untuk siap memasuki dunia kerja. Mereka diharapkan dapat mempunyai wawasan membuka lapangan kerja demi masa depannya. Bekal kemampuan kecakapan hidup (life skill) berupa kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional atau kecakapan kejuruan diharapkan peserta didik dapat memiliki kemandirian untuk mencari kerja dan membuka lapangan kerja di tengah-tengah masyarakat.

Pengembangan Emotional Intelligence (EI) yang termasuk dalam 80% penentu keberhasilan seseorang juga sangat perlu untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Oleh karena itu dalam pembelajaran ekonomi di SMK perlu dilakukan suatu pembaharuan, yaitu dengan mengembangkan Emotional Intelligence (EI) siswa dalam proses pembelajaran guna mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kerja di era globalisasi. Pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru harus diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berkaitan dengan hal tersebut disarankan kepada para pengajar untuk menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan dapat mengembangkan emotional intelligence dari siswa. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah, Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, pengajaran berbasis masalah, pengajaran kooperatif, pengajaran berbasis inkuiri, pengajaran berbasis proyek/tugas, pengajaran berbasis kerja, quantum teaching dan quantum learning.

DAFTAR PUSTAKA

Colling.1993. *Teaching Quality revisited: Warnock Words*.

GBHN 1999

Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia.

Mulyana, E. 2003. *Kurikulum berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Grasindo.

Patton. 1997. *Emotional Intelligence in The Workplace: Bridging the gap between What We Know and that We Do*. Singapore: SNP Publishing Pte.Ltd.

Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media.

Suharmanto, Agus. 2001. *Kecakapan Hidup(Life Skill) dan Tantangan Pengajaran di Era Global*. Lembaran Ilmu Kependidikan no. 3-XXX-2001.

Suyanto. 2002. *Implikasi kurikulum tahun 2001 Pada pendidikan Dasar Dan Menengah*. Makalah.

UUD 1945

UU No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.